



Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Perelek

Bibah Badriah,^{1*} Mohammad Taufiq Rahman²

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia;

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia;

* Corresponding Author, Email: bibahbadriah@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords:</p> <p>Masalah sosial; Gotong royong; Tanggung jawab sosial; Urunan warga.</p>	<p>This study aims to determine poverty alleviation efforts in the village of Pawenang. Because with this countermeasure not all poverty can be overcome. This research is expected to contribute to the Village of Pawenang, so the local government pays more attention to the poor in the Village of Pawenang. And also, to find out the driving and inhibiting factors of the program. The research method used in this study is a descriptive analysis method using a qualitative approach. Methods of data collection, observation, interviews, and literature study. The subject of this research is village officials and the community. The data obtained in the field were analyzed using three activity streams simultaneously: data reduction, data presentation and verification. The results of this study which underlie the causes of poverty in the community in Pawenang Village are due to family life needs that are not balanced with income. The inequality of resources also causes them. And the results of the study show that the factors that support the Beres Perelek Program in the Pawenang Village are the community's enthusiastic response. Meanwhile, the factors that hindered this program were related to the attitude of village officials who did not regularly collect <i>perelek</i> rice from every house, which ultimately resulted in delays in assisting the poor.</p>
<p>Article history:</p> <p>Received 2022-12-26 Revised 2023-01-11 Accepted 2023-01-12</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanggulangan kemiskinan di Desa Pawenang. Karena dengan adanya penanggulangan ini tidak semua kemiskinan dapat ditanggulangi. Kegunaan penelitian ini diharapkan agar dapat memberi sumbangsih Kepada Desa Pawenang, supaya pemerintah daerah lebih memperhatikan masyarakat miskin di Desa Pawenang. Dan juga untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat adanya program tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah Aparatur Desa dan masyarakat. Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini yang melandasi penyebab kemiskinan pada masyarakat di Desa Pawenang yaitu di karenakan faktor kebutuhan hidup keluarga yang tidak seimbang dengan penghasilan, dan juga diakibatkan karena</p>

ketidakmerataan sumberdaya. Dan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung Program Beras Perelek di Desa Pawenang yaitu respon masyarakat yang antusias. Sedangkan faktor yang menghambat program ini adalah berkaitan dengan sikap aparatur Desa yang tidak teratur mengambil beras perelek dari setiap rumah, yang akhirnya mengakibatkan keterlambatan untuk proses bantuan kepada masyarakat miskin.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Negara-negara berkembang yang senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk menyibak tirai dan misteri kemiskinan ini. Di Indonesia masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk di kaji terus menerus. Ini bukan saja karena masalah telah ada sejak lama dan masih hadir di tengah-tengah kita pada saat ini, melainkan pula karena kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan adanya krisis multidimensional yang masih di hadapi oleh bangsa Indonesia (Jamasy, 2004).

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan harus dipilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional sehingga terjadi perubahan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia (Sumodiningrat, 2007). Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan peningkatan perekonomian rakyat (Léné, 2019; M. Rahman et al., 2018; Subiyakto et al., 2022). Program ini harus diwujudkan dalam langkah-langkah strategis yang diarahkan secara langsung dari perluasan akses masyarakat miskin pada sumber daya pembangunan dan menciptakan peluang bagi masyarakat paling bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan sehingga mereka mampu mengatasi kondisi keterbelakangannya (Ahvenniemi et al., 2017; Indonesia & Nasional, 2015; Rika Fatimah, 2019). Selain itu, upaya penanggulangan kemiskinan yang tepat dan pemahaman yang jelas mengenai sebab-sebab timbulnya persoalan itu. Beberapa langkah yang dilakukan pemerintah sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan dan pengurangan pengangguran dijabarkan dalam berbagai program yang diharapkan menjadi instrument utama kegiatan tersebut, yaitu: *Pertama*, Program Nasional Perberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-MANDIRI) merupakan ekspansi dan integrasi program-program penanggulangan kemiskinan. *Kedua*, Program Keluarga Harapan (PKH), berupa bantuan khusus untuk pendidikan dan kesehatan. *Ketiga*, Program pemerintah lain yang bertujuan meningkatkan akses masyarakat miskin pada sumber permodalan usaha mikro dan kecil, listrik pedesaan, sertifikasi tanah, kredit mikro, dan lain-lain (Rosavina et al., 2019; Sedyastuti et al., 2021; Surya et al., 2021).

Masalah kemiskinan pada dasarnya juga sangat terkait dengan tingkat pendidikan, kesehatan, dan nutrisi. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan (Aufseeser, 2020; Eyben et al., 2008; Santos et al., 2017).

Oleh karena itu pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Purwakarta membuat program yang bernama Program Beras Perelek. Keberadaan beras sebagai makanan pokok orang Indonesia hingga kini belum bisa tergantikan. Banyaknya permintaan yang tidak dibanding dengan ketersediaan barang membuat masyarakat di beberapa daerah kesulitan mendapatkan beras karena mahal. Saat ini, Pemerintah Kabupaten Purwakarta tengah membuat subsidi beras dari orang berkecukupan untuk diberikan pada masyarakat yang kurang mampu yang di beri nama Program Beras Perelek.

Pereklek merupakan kegiatan mengumpulkan beras yang dilakukan oleh masyarakat di setiap rumah dengan menggunakan tempat penampungan tertentu. Kemudian jika sudah terkumpul beras tersebut dikumpulkan untuk kegiatan masak saat ronda, hajatan, atau orang meninggal. Pereklek sendiri biasa digunakan sebagai bahasa kiasan saat seseorang menuangkan beras dalam tempat untuk menampungnya. Saat memasukkan beras ke

dalam tempat penampungan yang biasa terbuat dari bambu itu biasa terdengar suara 'plerek plerek plerek' sehingga disebut beras perelek.

Saat ini, kegiatan perelek sudah mulai digalakkan kembali dengan keluarnya instruksi dari Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi, agar masyarakat bisa menyisihkan beras demi membantu masyarakat lainnya yang bukan hanya berada dalam satu lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah pengolahan data dengan menggunakan analisis rasional melalui teknik observasi (Sugiyono, 2010), dan wawancara mengenai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Perelek (Study Kasus di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta).

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2010). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Suryabrata, 1998).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran mengenai kompleksitas permasalahan yang muncul di masyarakat Desa Pawenang terjadi karena berbagai aspek, khususnya aspek ekonomi. Karena sebagian besar masyarakat Desa Pawenang memiliki permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi ini menjadi permasalahan yang kompleks karena menimbulkan suatu keadaan masyarakat miskin.

Kemiskinan merupakan masalah yang telah ada sejak dahulu. Berbagai upaya untuk memberantas kemiskinan seringkali mengalami banyak hambatan. Hal ini disebabkan karena terjadi pembiasaan pemahaman terhadap kemiskinan itu sendiri (Soekanto, 2010). Akibatnya sulit untuk mendeteksi tingkat kemiskinan secara akurat.

Masyarakat Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta memiliki program sendiri untuk menangani masalah kemiskinan yaitu dengan program beras perelek, yaitu beras yang di dapat dari warga dan hasilnya juga untuk warga itu sendiri.

Seperti kita ketahui bahwa latar belakang diadakannya program beras perelek ini dikarenakan adanya PERBUP (Peraturan Bupati) yaitu Kang Hj. Dedi Mulyadi dan juga PERDA (Peraturan Daerah) Purwakarta Nomor 70A Tahun 2015 Tentang Desa Berbudaya bab V tentang Penataan Kehidupan Sosial, Lingkungan Hidup, Kepariwisata, dan Keamanan Pasal 6 yaitu Mengembangkan sikap tolong menolong melalui kegiatan "beas perelek". Tujuannya untuk menanggulangi kemiskinan. Berikut merupakan penjelasan Pak Ace:

"Program beras perelek ini memang dari dahulu juga sudah ada, tetapi program tersebut tidak berjalan mulus karena banyak warga yang tidak berpartisipasi dalam program tersebut. Dan beras perelek tersebut anjuran dari Bapak Bupati untuk membantu masyarakat miskin atau kurang mampu". (hasil wawancara bersama Bapak Ace Wahyudin pada tanggal 13/03/2017).

Bapak Ace sendiri yaitu seorang Kepala Desa di Desa Pawenang, beliau menjabat sebagai Kepala Desa sudah 2 (dua) tahun, ia terpilih menjadi Kepala Desa dengan mengalahkan 2 kandidat. Sedangkan untuk penamaan beras tersebut tidak mempunyai arti khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ace Wahyudin:

"Sebenarnya kalau namanya perelek itu gak ada arti apa-apa atau arti khusus, cuman karena pada saat memasukkan beras tersebut ke dalam wadah yang berupa bambu akan ada suara perelek...perelek... perelek...jadi masyarakat sepakat untuk menyebutnya dengan beras perelek, daripada gak ada namanya sama sekali, tapi kalau masyarakat Pawenang kan wadahnya pake gelas plastik, jadi suara perelek..perelek..perelek.. yang gak terlalu jelas". (hasil wawancara bersama Bapak Ace Wahyudin pada tanggal 13/03/2017).

Perelek merupakan suatu budaya sosial yang harus dilestarikan. Seperti yang dikatakan Boim:

"Perelek ini kan sama kayak sedekah yang digunakan untuk membantu warga lain yang kurang mampu, namun juga tidak memberatkan si pemberi. Jadi perelek ini merupakan budaya yang harus dilestarikan". (hasil wawancara dengan Bapak Boim selaku Dusun 01 pada tanggal 14/03/2017).

Untuk tempatnya Bapak Bupati menganjurkan untuk memakai bambu yang disimpan di setiap depan rumah warga, tujuannya untuk memudahkan petugas mengambil beras tersebut tanpa harus meminta kembali pada masyarakat. Program ini juga tidak memberatkan karena jika masyarakat tidak mempunyai beras maka bisa diganti dengan uang. Untuk pengumpulan beras sendiri dulu dan sekarang sedikit berbeda. Berikut penjelasan dari Bapak Ace:

"Bapak Bupati menganjurkan memakai bambu, karena kan Bapak Bupati sekarang Kang Hj. Dedi Mulyadi itu nyunda banget, katanya biar keliatan ciri khas Sunda nya, lihat aja di jalan-jalan banyak gapura yang terbuat dari bambu. Tapi kan harga bambu sekarang mahal dan susah untuk di cari, daripada gak ada wadah sama sekali. Jadi Desa Pawenang tempatnya memakai gelas plastik warna hijau supaya seragam." (hasil wawancara bersama Bapak Ace Wahyudin pada tanggal 13/03/2017).

Meskipun begitu hasil dari sisa beras perelek ini ternyata cukup mengejutkan, seperti pembuatan jalan, masjid, majelis, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1.

Tabel 1
LAPORAN HASIL SISA BERAS PERELEK

No	RW	Hasil Perelek
1	01	Perbaikan salah satu rumah panti jompo
2	02	Membangun Sekolah PAUD
3	03	Perbaikan Jalan sempit
4	04	1 Membangun Pos Ronda di masing-masing RT. 2 Membangun Majelis Pengajian 3 Membangun Mesjid 4 Acara Maulid Nabi Muhammad SAW

Sumber: Data Perelek Desa Pawenang Tahun 2017

Seperti kita ketahui bahwa masyarakat yang tergolong miskin tidak lepas dari beberapa kriteria, dan kriteria tersebut beraneka ragam dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan . Seperti pada bidang sosial misalnya masih banyak rumah yang tidak layak, banyak anak yatim piatu dan orang jompo, masih terdapatnya bayi yang kekurangan asupan gizi, masih terdapatnya rumah-rumah yang kurang bagus termasuk kurangnya pengetahuan dan kesadaran warga terhadap PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), kemudian pada bidang lingkungan misalnya masih banyak terdapat jalan yang kurang baik, kemudian saluran air yang masih kurang memadai dan pada musim penghujan sering terjadi banjir didaerah aliran sungai.

Sedangkan pada bidang ekonomi jika diambil dari garis besarnya saja kurangnya permodalan bagi masyarakat, banyak warga yang memiliki usaha industri namun kesulitan dalam memasarkan produknya, dan masih banyak warga usia produktif yang menganggur (Gie, 1978).

Untuk itu dalam perencanaan penanggulangan kemiskinan melalui program beras perelek yaitu menghitung berapa jumlah masyarakat miskin di Desa Pawenang. Desa Pawenang memang tidak begitu luas, dengan luas wilayah 235 ha yang terbagi menjadi 4 RW. Jumlah keseluruhan per-Maret 2017 terdapat 2.872 jiwa atau 858 KK.

Setelah salah satu kriteria tersebut terpenuhi maka tahap selanjutnya yaitu aparat Desa segera memberikan bantuan kepada masyarakat tersebut. Bantuan tersebut dihasilkan dari pengumpulan beras dari masyarakat Desa Pawenang setiap minggunya. Pemberian bantuan tersebut biasanya dapat berupa beras ataupun dengan uang hasil dari penjualan beras perelek tersebut. Di Desa Pawenang lumayan banyak seorang janda, jompo ataupun yatim piatu. Biasanya mereka tinggal dengan saudaranya. Tetapi ada juga yang hidup sendiri.

Berdasarkan data hasil laporan setiap minggu yang disetorkan kepada Desa Pawenang oleh beberapa RT, beras yang dihasilkan setiap minggunya berbeda-beda tergantung RT nya masing-masing. Berikut merupakan

tabel pemberian beras perelek untuk masyarakat miskin (hasil wawancara bersama Bapak Muhaimin selaku sekretaris Desa pada tanggal 13/03/2017) (hasil wawancara dengan Bapak Usin selaku RT 14 pada tanggal 13/03/2017).

Seperti kita ketahui bahwa masalah kemiskinan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keterbatasan, kekurangan dan ketidakmampuan, yang menyebabkan orang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sudah banyak cara yang dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di Indonesia khususnya Purwakarta dalam hal ini desa Pawenang, namun untuk menanggulangi kemiskinan tidak semudah membalikkan telapak tangan (hasil wawancara dengan Bapak Ace pada tanggal 13/03/2017).

Sebenarnya upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan sudah banyak seperti beras raskin, PKH (Program Keluarga Harapan) tetapi belum ada satupun yang berhasil. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhaimin:

"Upaya pemerintah buat penanggulangan kemiskinan kan udah banyak seperti Beras Raskin, tetapi kalau beras raskin itu sering terjadi konflik sih, meskipun konfliknya paling cuma dalam omongan doang (sindir-menyindir), soalnya kalau beras raskin itu kan harus dibeli meskipun murah, juga semua masyarakat juga suka pengen beli, kalau tidak dikasih pasti jadi masalah, tapi kalau dikasih itu kan buat masyarakat miskin, jadi kami juga di Desa bingung, sedangkan kalau Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Pawenang tidak berjalan." (hasil wawancara bersama Bapak Muhaimin selaku sekretaris desa Pawenang pada tanggal 13/03/2017).

Namun tetap saja persoalan kemiskinan tidak akan hilang begitu saja walaupun pemerintah sudah berupaya menanggulangi kemiskinan, karena sebenarnya masyarakat itu sendirilah yang dapat menanggulangi kemiskinan karena pemerintah hanya memberikan fasilitas-fasilitas kemudahan kepada masyarakat miskin, namun realitanya masyarakat justru belum bisa memanfaatkan bantuan pemerintah tersebut. Berikut penjelasan dari Bapak Ace:

"Masyarakat sini cenderung lebih baik gak makan daripada gak beli rokok, mereka tidak memikirkan anak-anaknya yang dirumah ingin bersekolah, lebih baik beli rokok daripada ngebiayain anak sekolah, karena masih berpandangan bahwa buat apa sekolah tinggi toh akhirnya juga ke dapur, kerja jadi petani, dll". (hasil wawancara dengan Bapak Ace pada tanggal 13/03/2017).

Peranan dari *stakeholder* dan masyarakat belum optimal. Kesadaran masyarakat akan kerelaan untuk melaksanakan program masih sangat minim. Minimnya sarana dan prasana di Desa Pawenang seolah-olah memupuk rasa pesimis masyarakat akan kepedulian pemerintah terhadap nasib desa mereka.

Karena berbagai program tidak dapat menanggulangi kemiskinan, pemerintah Kabupaten mencoba untuk membuat program yang bernama program beras perelek, meskipun program ini tidaklah baru karena sejak dahulu juga sudah ada, tetapi Purwakarta menggalakkan kembali program tersebut.

Program beras perelek merupakan salah satu program untuk membantu masyarakat yang digunakan oleh pemerintah daerah dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan di desa (Ritzer, 2014b). Pelaksanaan program beras perelek ini dimulai sebagai upaya untuk menindaklanjuti program yang dibuat pemerintah dengan tujuan mengentaskan kemiskinan. Program tersebut dilaksanakan guna mengatasi permasalahan kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya yang semakin kompleks dan memerlukan intervensi secara bersama. Namun selama ini penanganannya masih tergolong kurang dan tidak berkelanjutan.

Program penanggulangan kemiskinan di Desa Pawenang ini menerapkan solidaritas atau gotong royong pada masyarakat. Karena dengan solidaritas dan gotong royong masyarakat bisa saling membantu (Ritzer, 2014a). Apalagi sikap solidaritas dengan gotong royong sudah hampir tidak ada padahal sikap tersebut merupakan ciri-ciri dari masyarakat Desa. Dengan adanya sikap tersebut masyarakat jauh dari kata konflik. Pelaksanaan program beras perelek di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta memprioritaskan pada kebutuhan masyarakat sehari-harinya. Berikut penjelasan Bapak Muhaimin:

"Mungkin dalam melaksanakan program ini beliau (Bapak Bupati) ingin supaya masyarakat bisa mengangkat kembali perilaku gotong royong, kan sekarang sikap tersebut hampir tidak ada karena

kesibukkan masing-masing, dengan adanya sikap tersebut mungkin sedikit permasalahan kemiskinan bisa di bantu". (hasil wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 13/03/2017).

Seperti kita ketahui bahwa beras merupakan suatu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat Desa, tanpa beras masyarakat tidak akan bisa makan karena menurut masyarakat sendiri bahwa jika tidak makan nasi sama dengan belum makan seharian. Program beras perelek merupakan program Bapak Bupati yang mana program tersebut bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan di setiap daerah Purwakarta, hampir semua masyarakat berpartisipasi dalam program tersebut karena dirasa tidak memberatkan hanya mengumpulkan beras setengah gelas setiap minggunya. Seperti penjelasan dari Ibu Aminah:

"Saya menyambut baik program ini karena selain tidak memberatkan juga itung-itung membantu tetangga, kalau bantu banyak kan tidak bisa, tapi kalau seminggu sekali Insya Allah bisa. Kalau untuk bentuknya saya tidak pakai beras tapi pakai uang. Kadang saya ngasih 2 ribu, 3 ribu, atau 5 ribu tergantung ada tidaknya uang tersebut". (hasil wawancara bersama Ibu Aminah pada tanggal 13/03/2017).

Seperti yang diungkapkan dalam prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan (Poloma, 2013). Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Selain itu, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Sehingga dalam melakukan suatu tindakan, individu mempunyai gambaran mengenai proses pelaksanaan dan motivasi-motivasi untuk mencapai tujuannya (Nawawi, 1995). Tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat dilakukan sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Agar proses pelaksanaannya menjadi seimbang dan teratur sehingga dapat mencapai tujuan yang di rencanakan tanpa menyebabkan konflik di dalamnya.

Upaya pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan melalui program beras perelek ini di rasa dapat membantu masyarakat, buktinya dengan adanya beras perelek, masyarakat yang miskin bisa terbantu kebutuhan pangan meskipun tidak banyak. Seperti penjelasan Bapak Usin:

"Untuk warga RT 14 sendiri bisa terbantu dengan adanya program ini, meskipun tidak semua kebutuhan terbantu tetapi kalau untuk makan ada, dan buktinya juga ada sisa dari pembagian tersebut, sisa tersebut ya untuk masyarakat sendiri juga". (hasil wawancara dengan Bapak Usin selaku RT 14 pada tanggal 13/03/2017).

Untuk kebutuhan makan bisa di bantu dengan beras perelek, tetapi untuk kebutuhan lainnya harus ada bantuan lagi dari pemerintah, karena beras perelek sendiri merupakan program dari rakyat untuk rakyat dengan kata lain saling membantu sesama tetangga yang tinggal diwilayah yang sama. Seperti penjelasan Ibu Aminah:

"Iya terbantu untuk kebutuhan makan, tetapi untuk kebutuhan lainnya perlu ada bantuan lebih dari pemerintah Kabupaten". (hasil wawancara dengan Ibu Aminah pada tanggal 13/03/2017).
Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Alam:

"Iya, saya mendapatkan bantuan berupa beras ataupun uang yang di berikan oleh RT berdasarkan usulan warga kepada RT. Oleh karenanya saya mendapat bantuan. Kalau untuk nasinya terbantu tapi untuk lauknya tidak begitu, soalnya yang diberikan berupa beras, kadang uang sih tapi paling cukup buat sehari saja, hari berikutnya tidak ada." (hasil wawancara bersama Ibu Alam pada tanggal 14/04/2017).

Jika dikaitkan dengan teori struktur fungsional Talcott Parsons, ia berpendapat bahwa kemiskinan itu diakibatkan karena ketidakberfungsian ekonomi. Perkembangan industrialisasi telah menghancurkan sistem ekonomi. Kemiskinan diakibatkan oleh sistem dimana ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan, dan struktur

yang kuat mengakibatkan yang lemah menjadi tak berdaya karena kekuasaannya. Seperti yang dialami oleh Ibu Alam seorang jompo yang hidup sendiri karena keluarganya merantau untuk mencari pekerjaan.

Berbeda halnya dengan pendapat Bapak Ade. Yaitu:

"Kalau menurut saya, program beras perelek ini kurang membantu masyarakat miskin, soalnya kan kalau hanya dari beras saja cuma bisa buat makan nasi doang, kan makan harus ada lauknya. Apalagi jaman sekarang kan anak-anak susah kalau hanya makan nasi doang, terus keperluan lainnya juga gak bisa terbantu. Apalagi keluarga yang banyak anaknya dan penghasilan mereka cuma buat makan doang, terus bagaimana anak-anak bisa sekolah, sedangkan pemerintah ngewajibin sekolah.

Iya memang, sekarang sekolah gratis gak seperti jaman dahulu harus bayar, tapi untuk uang jajan, beli baju sekolah kan beda lagi, belum lagi masyarakat Desa Pawenang sebagian besar penghasilannya dari bertani dan berkebun atau berdagang. Sedangkan penghasilan dari bertani atau berkebun tidak menentu karena jika musim paceklik para petani sangat kesusahan. Program beras perelek ini lebih kepada solidaritas sosial yang di dapat, karena bisa saling membantu satu sama lain. Tetapi belum bisa mengentaskan kemiskinan". (hasil wawancara dengan Bapak Ade pada tanggal 15/03/2017).

Selain berdampak pada ekonomi, ternyata kemiskinan sangat berdampak pada bidang pendidikan. Kita lihat saja banyak penduduk miskin yang tidak mampu bersekolah. Walaupun pemerintah sudah menetapkan wajib belajar Sembilan tahun, malah untuk sekarang sudah berubah menjadi dua belas tahun dan sudah mengeluarkan dana berupa bantuan untuk sekolah tetapi tetap saja penduduk miskin tidak mampu bersekolah (Johnson, 1986). Bukan tidak mungkin untuk bersekolah tetapi karena masyarakat di pedesaan mempunyai pandangan yang kolot dalam hal sekolah. Padahal pentingnya pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas bukan bertujuan agar dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan yang akan dihadapi, tetapi dengan tingkat pendidikan yang masyarakat miliki membuat mereka menjadi lebih kritis dalam menghadapi dan menanggapi setiap persoalan kemudian direalisasikan kedalam bentuk musyawarah atau mufakat, dalam hal ini persoalan-persoalan yang dimaksud yaitu kemiskinan, minimal bisa sedikit membantu menanggulangi kemiskinan di daerah sendiri.

Tetapi pada kenyataannya fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk sarana sekolah masih belum lengkap atau jauh dari kata lengkap, Desa Pawenang sendiri hanya memiliki satu Taman Kanak-Kanak (TK) dan dua Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Desa Pawenang tidak memilikinya. Berikut penjelasan Bapak Ace:

"Masyarakat desa kan beda sama masyarakat kota, masyarakat desa pemikirannya masih kolot, ditambah lagi sekolah-sekolah nya juga tidak ada hanya ada TK sama SD doang itu juga SD yang satunya muridnya sedikit dikarenakan fasilitasnya kurang dan tempatnya ada pedalaman, jadi masyarakat disini rata-rata hanya sekolah sampai SD saja, kalau mau SMP atau SMA kan jauh harus pake ongkos, ditambah lagi transportasi disini masih jarang adanya angkutan umum (angkot) ada juga ojeg, sedangkan ojeg kan mahal." (hasil wawancara bersama Bapak Ace pada tanggal 13/03/2017).

Seperti kita ketahui bahwa penyebab kemiskinan, disamping faktor-faktor alam dan geografis, kemiskinan bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu: Faktor individual, terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin, selanjutnya yaitu faktor sosial, seperti kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, sedangkan yang ketiga yaitu faktor kultural, yaitu kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor selanjutnya yaitu faktor struktural, yang menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Pawenang termasuk kedalam kemiskinan struktural, seperti kita ketahui bahwa kemiskinan yang terjadi karena strukturnya yang tidak memungkinkan ia berkembang (Jamaludin, 2015). Meskipun yang terjadi karena faktor luar yang lebih luas. Meskipun ia mempunyai sifat-sifat yang semestinya membuat ia kaya, tetapi strukturnya atau faktor luar yang tidak mendukung ia akan tetap terbelit dalam kemiskinan. Dan juga realita yang terjadi pada Desa Pawenang diakibatkan karena ketidakmerataan terhadap sumberdaya karena struktur dan peran seseorang dalam masyarakat, akibatnya masyarakat lah yang menjadi korban dari ketidakmerataan tersebut. Seperti kita ketahui juga bahwa penyebab kemiskinan seperti

lingkaran setan, yang mana satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menyebabkan orang miskin tetap dalam keadaan melarat seperti salah satunya karena kurangnya makan sehingga berakibat pada sistem kesehatannya, serta fisik yang lemah dan kapasitas kerjanya juga rendah. Permasalahan ini diakibatkan bahwa faktanya produktivitas masyarakat sangat rendah Seperti penjelasan Bapak Ade:

"Masyarakat menjadi miskin kan akibatnya dari kurang pendidikan, mereka tidak tahu cara mengembangkan kemampuannya, masalah kesehatan juga menjadi penyebab lainnya masyarakat menjadi miskin, kan jika warga tidak sehat menjadi miskin karena tidak bisa bekerja, orang miskin tidak sehat karena tidak bisa memenuhi kebutuhan kesehatan". (hasil wawancara dengan Bapak Ade pada tanggal 15/03/2017).

Seperti yang dikatakan oleh teori struktur fungsional, apabila kemiskinan struktural seperti lingkaran setan, struktur-struktur tidak akan sesuai fungsi, maka hasil yang didapat mereka tetap berada dikalangan miskin, seperti yang dulunya miskin akan tetap miskin (strata rendah).

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Bapak Ace:

"Akibat miskin jadi di Desa Pawenang, anak-anaknya tidak melanjutkan sekolah, contohnya aja yang kuliah itu cuma ada 2 orang saja itu juga anak yang orang tuanya cukup mampu, sedangkan yang miskin apalagi kuliah, sekolah SMA juga jarang. Selesai sekolah SD orang tua lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke Pesantren, karena menurut para orangtua di pesantren itu lebih murah biayanya di banding sekolah, atau jika anak tersebut perempuan di suruh menikah. Ataupun bekerja sebagai buruh membantu orang tuanya di lading untuk bertani". (hasil wawancara bersama Bapak Ace pada tanggal 13/03/2017).

Pernyataan Bapak Ace tersebut jika dikaitkan dengan teori Parsons yang mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan karena kesalahan dalam aturan, yaitu salah mengatur dan mengorganisir serta kebijakan yang tidak memihak pada orang miskin akibat penyelewangan institusi karena kurangnya kontrol sosial yang menyebabkan terjadinya disorganisasi yaitu ketika masyarakat seluruh atau sebagian mengalami ketidaksempurnaan dalam mengorganisasi atau mengintegrasikan tujuan, harapan-harapan, dan aturan-aturan serta tidak menjaga stabilitas atau keseimbangan (Suhada, 2014). Hal ini dikarenakan perubahan begitu cepat dan orang tidak mampu mengikutinya. Sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam masyarakat dan orang-orang miskin tetap miskin sedangkan orang kayak semakin kaya.

Dalam pembagian beras kepada warga miskin sendiri di sesuaikan dengan pendapatan beras setiap minggu, jadi setiap minggunya pembagian beras tidak akan sama karena pendapatannya setiap minggu selalu berbeda-beda dan juga beras yang dihasilkan di RT tersebut akan dibagikan kepada warga miskin yang berada di RT tersebut juga.

"Pembagiannya jika warga miskin ada 2 orang dan beras yang dihasilkan sebanyak 5 liter, maka masing-masing warga mendapatkan 2,5 liter, kenapa disesuaikan supaya tidak terjadi kesalahpahaman, dan juga biar adil meskipun kebagiannya hanya sedikit. Tetapi untuk sekarang hasil tersebut akan diambil 20% yaitu untuk keperluan warga masyarakat seperti pengajian Ibu-ibu, membantu yang meninggal, dll." (hasil wawancara dengan Bapak Usin selaku RT 14 pada tanggal 13/03/2017).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan di desa dengan di kota berbeda, kemiskinan di pedesaan di indetikkan berdasarkan sosio, ekonomi, maupun ekologis rumah tangga miskin yang penyebabnya bersifat multilevel. Seperti kita ketahui bahwa kemiskinan di pedesaan itu identik dengan pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian, produksi berdasar pada sumber daya alam seperti memproduksi keripik singkong, infrastruktur yang kurang, dan juga yang paling menonjol yaitu partisipasi media massa yang rendah dan sistem yang di anut (agama) bersifat sakral. Tetapi seiringnya waktu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, yang kemudia merubah ciri-ciri dari sebuah desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai pengaruh eksterl meyebabkan perubahan pada masyarakat pedesaan.

Perubahan dalam teori struktur fungsional Parsons selalu dinilai positif termasuk perubahan yang dialami di desa. Menurutnya bahwa antara desa dan kota selalu berada pada keseimbangan yang fungsional. Terdapat

beberapa perbedaan pendapat antara masyarakat dengan aparat Desa mengenai program tersebut sukses atau tidaknya. *Pertama*. Masyarakat menganggap bahwa program tersebut belum bisa menanggulangi kemiskinan karena batuan itu hanya beraskala dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. *Kedua*, aparat Desa menganggap bahwa program tersebut sudah sangat membantu dalam menanggulangi kemiskinan, Desa berpendapat bahwa berkat adanya program beras perelek masyarakat bisa saling membantu dan bisa meraskan penderitaan masyarakat yang lain.

Meskipun demikian, dari hasil wawancara dan pengamatan yang ditemui dilapangan dalam hasil pelaksanaan program beras perelek di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa belum puas dengan program yang diterapkan. Karena aparat desa tidak benar-benar serius dalam menjalankan tugasnya jadi akibatnya masyarakat miskin yang terkena imbasnya.

Fenomena kemiskinan bukan hanya terbatas kepada kurangnya keuangan, melainkan melebar pada kurangnya kreativitas, inovasi, kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai potensi dan sumber daya yang ada, atau secara khusus persoalan tersebut telah melingkar diantara lemahnya mengembangkan potensi diri dan tertutupnya potensi diri untuk berkembang di masyarakat. Upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan melalui berbagai macam program pembangunan. Namun pada kenyataannya kemiskinan tetap ada pada masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat jika ada kegiatan ataupun program pasti ada faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung program. Seperti pada program beras perelek ini. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Boim:

"Sampai sekarang kegiatan program tersebut masih berjalan meskipun ada beberapa hambatan Pasti ada penghambat atau pendukung, ya namanya juga hidup bermasyarakat pasti ada kesalahpahaman, dan solusinya juga pasti ada". (hasil wawancara bersama Bapak Boim selaku Dusun 01 pada tanggal 14/03/2017).

Ada salah satu penghambat yang membuat masyarakat miskin menjadi lebih miskin dikarenakan ia gengsi atau karena faktor masyarakatnya. Seperti penjelasan Ibu Alam:

"Percuma aja penanggulangan kemiskinan dengan beras perelek, kalo warganya sendiri gak pernah mau menghargai satu sama lain, gara-gara gak nerima bantuan malah ngomongin". (hasil wawancara bersama Ibu Alam pada tanggal 14/04/2017).

Beberapa penghambat yang mungkin muncul dalam masyarakat maupun aparat Desa terkait dengan pelaksanaan program beras perelek, karena adanya miskomunikasi atau komunikasi yang salah. Seperti yang di katakan Bapak Boim:

"Ada sedikit hambatan karena kadang-kadang adanya salah komunikasi antara aparat Desa dengan masyarakat, tapi setelah itu biasa lagi, masalahnya kan masyarakat disini mejemuk jadi berbeda-beda pemikirannya ada yang iya iya aja kalau aparat Desa menyarankan sesuatu, ada juga yang keukeuh tidak seperti dalam pembagian beras, padahal kan kriteria nya juga sudah jelas tapi tetap aja suka ada yang tidak setuju. Kenapa bisa begitu ya baik lagi maklum pendidikan mereka berbeda-beda jadi pemikiran terbuka nggak nya juga berbeda.(hasil wawancara bersama Bapak Boim selaku Dusun 01 pada tanggal 14/03/2017).

Pemikiran Parsons tentang tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap, berintegransi dengan satu sama lain dengan baik. Masyarakat lebih banyak bekerja sama dari pada menentang meskipun masyarakat tersebut tidak menyetujuinya. Tiap-tiap masyarakat mempunyai fungsi dalam rangka mewujudkan ketahanan dan kelestarian sistem. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh suatu kesesuaian paham diantara anggotanya.

Pemikiran Parsons tersebut sesuai dengan fakta di lapangan, bahwasanya meskipun masyarakat awalnya menentang tetapi dengan sendirinya masyarakat tersebut akan meyetujui atau bekerja sama (M Taufiq Rahman, 2011). Karena masyarakat merupakan sistem yang tidak bisa dipisahkan atau dengan kata lain atau saling ketergantungan satu sama lain.

Beberapa hambatan lainnya yaitu keadaan masyarakat yang tidak menyukai RT nya.

"Ada beberapa orang yang gak pernah berpartisipasi dalam program beras perelek, dikarenakan masalah pribadi dengan RT nya. Kan dulu ada pemilihan RT, nah orang itu menyalonkan tetapi orang tersebut tidak menang, jadi akhirnya dia tidak suka sama RT sekarang, jadinya dampak yang di dapat itu, ia tidak mau berpartisipasi pada segala program yang ada, tetapi selain itu tidak ada lagi hambatan yang tidak mau berpartisipasi". (hasil wawancara bersama Bapak Boim selaku Dusun 01 pada tanggal 14/03/2017).

Faktor penghambat untuk menuntaskan kemiskinan yaitu kerana masalah pribadi, sering sekali hal ini terjadi dalam suatu masyarakat, karena mungkin permasalahan yang ada dimasyarakat karena masyarakat tersebut majemuk, jadi mau tidak mau permasalahan tersebut akan terjadi. Perasaan pribadi atau keegoisan dari suatu masyarakat yang cenderung mengalahkan kebutuhan bersama pada dasarnya mengakibatkan masalah yang fatal. Oleh karenanya akibat yang didapat berimbas pada gagalnya suatu program. Seperti di ungkapkan oleh Bapak Ade:

"Jadi kadang-kadang dalam seminggu atau dua minggu pihak atau orang yang bertugas beras perelek itu tidak mengambil beras di masyarakat, jadi otomatis beras tersebut tidak bertambah, mungkin yang bertugasnya atau RT nya sibuk atau malas, jadi pemberian kepada masyarakat miskin nya juga terhambat.". (hasil wawancara bersama Bapak Ace selaku Kepala Desa pada tanggal 13/03/2017).

Dalam berbagai program baik itu untuk masyarakat maupun untuk individu terdapat hambatan dan pendorong, tetapi jika memang program tersebut mempunyai fungsi positif, hambatan-hambatan yang ada akan terkalahkan oleh pendukung-pendukung yang lain, seperti yang diungkapkan Bapak Ade:

"Kalau program itu membawa kearah positif, ya sedikit demi sedikit hambatan itu gak bakalan ada, soalnya kan banyak yang ngedukung, jika yang ngedukung banyak, otomatis hambatan tersebut akan hilang dengan sendirinya. Seperti ada seorang yang gak mau berpartisipasi, tapi karena melihat banyak warga yang berpartisipasi dalam program beras perelek, orang tersebut akan malu sendiri. Ya... kalau orang itu gak malu berarti bukan orang. Apalagi kan di kampung masyarakatnya sering kumpul-kumpul apalagi ibu-ibu kalau udah ngobrol pasti ngerembet kemana-mana, otomatis jika orang itu ikut ngumpul terus ngebahas tentang perelek, kan dia pastinya malu". (hasil wawancara dengan Bapak Ade pada tanggal 15/03/2017).

Faktor pendorong dari adanya program beras perek tentu saja ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri berasal dari dalam atau masyarakat Desa dengan aparaturnya, sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar Desa seperti dari Kecamatan ataupun dari Kabupaten. Seperti penjelasan Bapak Ace:

"Kalo yang ngedukung, dari Desa dan masyarakat Pawenang itu hampir semuanya merasa senang ada program ini, jadi mereka berpartisipasi itung-itung ngebantu katanya, sodakoh juga kan, ibadah juga. Kalau dari luar Desa seperti dari pihak Kecamatan atau Kabupaten ngedorongnya dengan memberikan sarana nya seperti pemberian gelas ke setiap rumah, pendataannya jelas ada, dan juga yang paling penting, jika masyarakat penasaran dengan datanya bisa dilihat secara online, jadi masyarakat bisa tahu data perelek yang masuk tiap bulannya. Jaman sekarang kan serba online jadi kalau gak percaya bisa cek sendiri di e-pabaesan, gak perlu susah lagi minta data ke Desa, karena di e-pabeasan data dari seluruh Desa di Purwakrata ada". (hasil wawancara dengan Bapak Ace Wahyudin pada tanggal 13/03/2017).

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Ibu Aminah:

"Itung-itung sodakoh tiap minggu, kan gak ngeroptin juga cuma setengah gelas seminggu." (hasil wawancara bersama Ibu Aminah pada tanggal 13/03/2017).

Berhasil atau tidaknya suatu program, tergantung pada masyarakat itu sendiri, karena baik disadari ataupun tidak partisipasi masyarakat dalam program merupakan sumbangan terbesar untuk membawa perubahan ke arah

yang lebih baik. Solidaritas diantara mereka (masyarakat) sangat dibutuhkan untuk mencegah datangnya permasalahan sosial lainnya, sehingga mereka mampu bertahan dalam kondisi yang serba sulit. Seperti yang di nyatakan oleh Bapak Usin:

“Yang ngedorong pelaksanaan program, sejauh ini ya pasrtisipasi masyarakatnya, kadang dalam memberi beras itu yang seharusnya setengah gelas, mereka selalu memberi lebih, yaitu segelas penuh, alasannya ya menurut mereka setengah gelas itu tanggung, udah aja sampai penuh kan buat masyarakt kita sendiri”. (hasil wawancara dengan Bapak Usin pada tanggal 13/03/2017).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis dapat menggambarkan bahwa hal utama yang menghambat upaya penanggulangan kemiskinan di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta dikarenakan ego dari masyarakat sendiri (Mohammad Taufiq Rahman et al., 2018). bantuan dari pemerintah merupakan hal yang tidak di tawar-tawar lagi, karena masyarakat miskin di Desa Pawenang sangat tergantung terhadap bantuan pemerintah oleh sebab itulah pemeritah harus juga memberikan semacam pelatihan keterampilan kepada masyarakat miskin agar dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik.

Masyarakat miskin di Desa Pawenang masih bisa sedikit bernapas lega karena masih ada program beras perelek. Bantuan tersebut sangat besar manfaatnya bagi mereka misalnya saja bantuan dari program perelek menekan pengeluaran mereka dalam bidang pangan, dan mereka bisa memanfaatkan uang yang tadinya akan dibelikan beras kini mereka bisa membelikan uang tersebut untuk lauk pauknya. Meskipun program tersebut merupakan program yang dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya juga untuk masyarakat sendiri atau masyarakat miskin.

Dapat dikelaskan bahwa bantuan yang berupa program beras perelek di Desa Pawenang bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, dan juga sebagai bentuk solidaritas dan gotong royong. Masalah pangan sangat penting karena pangan adalah sektor penunjang tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan maupun konsumen atau masyarakat di perkotaan. Pembagian beras perelek di Desa Pawenang ini seharusnya di lakukan setiap minggu jangan sampai petugas yang mengambil beras tersebut tidak mengambilnya ke tiap rumah, karena akibat yang didapat masyarakat miskin akan atau harus menunggu.

Pelaksanaan beras perelek ini sendiri disambut antusias oleh masyarakat Desa Pawenang karena bantuan inilah yang selama ini memudahkan bagi masyarakat untuk memudahkan kebutuhan sehari-hari, dan program ini juga dirasa tidak memberatkan masyarakat karena hanya memberikan setengah gelas beras setiap minggu. Namun hal penting yang harus dilakukan oleh pemeintah untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan cara memperdayakan masyarakat miskin dengan memberikan semacam pelatihan keterampilan karena pada umumnya tingkat pendidikan di Desa Pawenang sangat rendah. Oleh sebab itulah bantuan yang bersifat pemberdayaan sangat diperlukan di Desa Pawenang untuk membantu masyarakat keluar dari jaring-jaring kemiskinan.

Bantuan tersebut bagi masyarakat miskin sangat memberikan kemudahan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat miskin biasanya membeli beras dengan harga mahal dan berkat adanya bantuan beras perelek, masyarakat miskin bisa terbantu, dan tentu saja mereka bisa mengurangi pengeluaran dan tidak perlu lagi pusing untuk memikirkan harga beras yang semakin hari semakin mahal dan tentunya sangat sulit dijangkau oleh mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh teori struktur fungsional Talcott Parsons dalam memahami fenomena sosial dipandang menjadi beberapa konsep. *Pertama*, Konsep kultur, dipandang sebagai sistem simbol yang terpol, teratur yang menjadi orientasi para individu untuk bertindak, berpribadi, bersosialisasi dalam sistem sosial. Jadi kultur akan menjadi faktor eksternal untuk menekan pola tindakan individu dalam kelompok. *Kedua*, konsep sistem, sistem memiliki property keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung. Sistem cenderung bergerak kea rah memertahankan keteraturan diri atau keseimbangan hidup dalam kelompok (integrasi sosial). Sistem bergerak dalam proses perubahan yang teratur (evolusi). *Ketiga*, konsep integrasi. Persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi sosial di dalam sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi, nilai dan norma diinternalisasikan (norma dan nilai menjadi bagian kesadaran aktor), sehingga aktor mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai suatu kesatuan. Individu atau aktor biasanya menjadi penerima pasif dalam proses sosialisasi, dan *Keempat*, konsep perubahan sosial yang memandang bahwa: *Pertama*, Proses perubahan yang terjadi akan mengarah pada keseimbangan dalam sistem sosial, apabila ada konflik internal perlu dicari upaya untuk tetap terjaga

keseimbangan dalam sistem. *Kedua*, Perubahan evolusi masyarakat adalah mengarah pada peningkatan kemampuan adaptasi menuju keseimbangan hidup. *Ketiga*, Dan apabila terjadi perubahan struktural, maka akan terjadi perubahan dalam kultur normatif sistem sosial bersangkutan.

Dari berbagai pandangan atau asumsi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat diambil pemahaman bahwa suatu fenomena sosial dikatakan sebagai suatu masalah sosial apabila: *Pertama*, Sesuatu itu bertentangan dengan budaya sebagai sistem simbol yang dijadikan sebagai orientasi untuk berpola perilaku. *Kedua*, Sesuatu itu menyebabkan terjadinya disintegrasi atau memudahkan jalinan antar unsur dalam suatu sistem. *Ketiga*, Perubahan yang bersifat revolusiner akan menghasilkan ketidakseimbangan dalam sistem sosial

Hal tersebut jika dikaitkan dengan pemikiran Parsons yang mengatakan bahwa fenomena sosial dikatakan sebuah masalah jika ada sesuatu yang menyebabkan terjadinya disintegrasi atau memudahkan jalinan antar unsur dalam suatu sistem, begitu pun dengan kemiskinan, suatu kemiskinan merupakan suatu masalah sosial karena dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi antar individu dalam suatu masyarakat (Rosyad et al., 2021).

Pertama, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa tujuan program beras perelek ini tercapai meski dalam kenyataannya banyak hambatan ketika pelaksanaan (T. Rahman, 2013). Sedangkan, dilihat dari sasaran, sasaran program beras perelek di Desa Pawenang ini adalah masyarakat atau keluarga yang dikategorikan sebagai masyarakat yang miskin yang telah ditetapkan oleh Desa Pawenang yaitu Jompo, yatim piatu, dan beban keluarga atau keluarga yang mempunyai banyak anak sedangkan penghasilan sedikit. *Kedua*, anggaran di dapatkan dari setiap rumah masyarakat yang ada di Desa Pawenang. Jadi prosesnya dari rakyat untuk rakyat. *Ketiga*, dalam rangka pelaksanaan program beras perelek dan untuk mengefektifkan pelaksanaan program dan pertanggungjawabannya dilakukan oleh setiap RT untuk mengambil beras tersebut setiap minggu, yang kemudian dilaporkan datanya ke Desa, yang selanjutnya dilaporkan ke pihak Kabupaten. Yang nantinya data tersebut bisa dilihat oleh setiap masyarakat di forum e-pabeasan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta tentang Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Perelek dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, Latar belakang diadakannya program beras perelek karena adanya Peraturan Bupati yang mana bertujuan untuk membantu masyarakat miskin atau kurang mampu dalam hal pangan dan juga untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, dan sebagai bentuk solidaritas dan gotong royong. Selain itu program beras perelek dianggap seperti sedekah yang digunakan untuk membantu warga lain, tetapi tidak memberatkan si pemberi. Masalah pangan sangat penting karena pangan adalah sektor penunjang tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan maupun konsumen atau masyarakat di perkotaan. *Kedua*, Berbagai program yang di buat oleh pemerintah masih belum bisa mengatasi permasalahan kemiskinan. Oleh karenanya pemerintah daerah Purwakarta membuat program yang bernama program beras perelek. Program beras perelek ini mendapat respon yang positif dari masyarakat dan diterima oleh masyarakat karena program ini dirasa tidak memberatkan masyarakat lainnya. Bantuan berupa beras perelek bagi masyarakat miskin sangat memberikan kemudahan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat miskin biasanya membeli beras dengan harga mahal dan berkat adanya bantuan beras perelek, masyarakat miskin bisa terbantu, dan tentu saja mereka bisa mengurangi pengeluaran dan tidak perlu lagi pusing untuk memikirkan harga beras yang semakin hari semakin mahal dan tentunya sangat sulit dijangkau oleh mereka. *Ketiga*, Dalam melaksanakan program tersebut ada hambatan dan juga pendorong yaitu diakibatkan oleh masyarakat dan juga aparatur Desa sendiri. salah satu faktor pendorong nya yaitu partisipasi masyarakat yang luar biasa, dan respon yang positif, sedangkan faktor penghambat yaitu dari aparatur Desa nya yang tidak tepat waktu dalam pengambilan beras ke setiap rumah masyarakat. Pengentasan masalah kemiskinan ini juga bukan hanya kewajiban pemerintah, melainkan masyarakat pun harus menyadari bahwa penyakit sosial ini adalah tugas dan tanggung jawab bersama pemerintah dan juga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahvenniemi, H., Huovila, A., Pinto-Seppä, I., & Airaksinen, M. (2017). What are the differences between sustainable and smart cities? *Cities*, 60, 234–245. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.09.009>
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Rineka Cipta.
- Aufseeser, D. (2020). Towards a relational understanding of child poverty: Care and adverse inclusion among street-affiliated children in Peru. *Geoforum*, 114, 10–18.
- Eyben, R., Kabeer, N., & Cornwall, A. (2008). Conceptualising empowerment and the implications for pro poor growth. *DAC Poverty Network by the Institute of Development Studies, Brighton*.
- Gie, L. (1978). Pengertian Kependudukan dan Perincian Ilmu Administrasi. *Yogyakarta, Karya Kencana*.
- Indonesia, B. P. P. N., & Nasional, B. P. P. (2015). Bappenas. *RI. Buku II RPJMN, 2019*.
- Jamaludin, N. A. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Pustaka Setia.
- Jamasy, O. (2004). *Keadilan, pemberdayaan, dan penanggulangan kemiskinan*. Belantika.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Léné, A. (2019). Job Satisfaction and Bad Jobs: Why Are Cleaners So Happy at Work? *Work, Employment and Society*, 0950017019828904–0950017019828904. <https://doi.org/10.1177/0950017019828904>
- Nawawi, H. (1995). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. UGM Press.
- Poloma, M. M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. PT PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, M., Rosyidin, I., & Dulkiah, M. (2018). Promoting Social Justice through Management of Zakat. *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 1(1), 1699–1706.
- Rahman, M Taufiq. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, Mohammad Taufiq, Sulthonie, A. A., & Solihin, S. (2018). "Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius" Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 100–111.
- Rahman, T. (2013). 'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64.
- Rika Fatimah, P. (2019). Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDes) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39551>
- Ritzer, G. (2014a). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014b). *Teori Sosiologi Modern* (T. B.S. (ed.); Ketujuh). Prenadamedia Group.
- Rosavina, M., Rahadi, R. A., Kitri, M. L., Nuraeni, S., & Mayangsari, L. (2019). P2P lending adoption by SMEs in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Lekkas.
- Santos, T. M. dos, Nunes, B., Pontes, F. A. R., & Silva, S. S. da C. (2017). Female empowerment of Amazonian riverine beneficiaries of the Bolsa Familia program. *Interpersona*. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v11isupp1.249>
- Sedyastuti, K., Suwarni, E., Rahadi, D. R., & Handayani, M. A. (2021). Human Resources Competency at Micro, Small and Medium Enterprises in Palembang Songket Industry. *2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 248–251.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Subiyakto, B., Jumriani, J., Abbas, E. W., Muhaimin, M., & Rusmaniah, R. (2022). Community Economic Empowerment Through The Existence of Thematic Village. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 1–10.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Suhada, I. (2014). *Ilmu Sosial Dasar*. CV Insan Mandiri.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Pemberdayaan sosial: kajian ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of SMEs, and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 20.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. Raja Grafindo Persada.